

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan kemampuan moral yang menjadi dasar perilaku bertanggung jawab. Namun dalam beberapa tahun terakhir, berbagai fenomena menunjukkan bahwa moralitas remaja mengalami penurunan. Di sekolah, masih banyak ditemukan perilaku tidak disiplin, kurangnya rasa hormat kepada guru, tindakan mengambil barang teman tanpa izin, berbohong, menyontek, serta kesulitan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Kondisi ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian, salah satunya yang menggambarkan adanya krisis moral pada peserta didik, ditandai oleh lemahnya kontrol diri dan menurunnya kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan *moral judgment* yakni kemampuan berpikir untuk menentukan benar dan salah, baik atau buruk masih belum berkembang secara optimal pada sebagian siswa (Manurung *et al.*, 2020).

Di sisi lain, perkembangan moral seseorang tidak terlepas dari perkembangan kognitifnya. Teori perkembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menimbang nilai moral sangat dipengaruhi oleh kapasitas intelektualnya. Seseorang dengan kecerdasan intelektual yang baik lebih mampu memahami aturan, menganalisis situasi moral, serta mempertimbangkan dampak dari sebuah tindakan. Sejumlah penelitian turut memperkuat asumsi ini. Murad (2006) menemukan bahwa siswa dengan inteligensi

tinggi cenderung memiliki tingkat *moral reasoning* yang lebih matang dibandingkan siswa dengan inteligensi rendah. Kamaluddin dan Adhar (2021) yang meneliti hubungan kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua

variabel dengan nilai korelasi $r = 0,705$, yang berarti semakin tinggi kecerdasan intelektual siswa maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam memahami nilai moral. Temuan ini semakin memperkuat bahwa aspek kognitif memiliki peran dalam perkembangan kemampuan moral siswa. Kamaluddin dan Adhar (2021) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral siswa. Semakin tinggi IQ siswa maka semakin baik pula kemampuan mereka memahami konsep moral. Temuan-temuan ini memberikan landasan teoritis bahwa kecerdasan intelektual dapat menjadi faktor penting dalam perkembangan *moral judgment*.

Pentingnya meneliti keberadaan kecerdasan intelektual dan *moral judgment* terletak pada kebutuhan pendidikan untuk memahami peserta didik secara lebih utuh. Selama ini, keberhasilan siswa sering lebih banyak diukur dari capaian akademik dan nilai rapor, sementara kemampuan menilai benar dan salah dalam kehidupan nyata belum selalu menjadi perhatian utama. Padahal, siswa yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tetapi tidak dibarengi dengan pertimbangan moral yang matang berpotensi menggunakan kecerdasannya untuk tujuan yang keliru, seperti melakukan manipulasi, pembenaran diri, atau pelanggaran aturan secara rasional. Oleh karena itu, kajian yang menghubungkan kecerdasan intelektual dengan *moral judgment* menjadi penting untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir siswa telah berkembang sejalan dengan kemampuan menilai secara etis.

Selain itu, penelitian mengenai hubungan kecerdasan intelektual dan *moral judgment* sangat dibutuhkan sebagai dasar dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru BK tidak hanya berhadapan dengan siswa yang memiliki masalah perilaku, tetapi juga harus memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi cara berpikir dan mengambil keputusan siswa tersebut. Dengan mengetahui bagaimana kecerdasan intelektual berhubungan dengan *moral judgment*, sekolah dapat merancang intervensi yang lebih tepat, baik melalui pembelajaran, pembinaan karakter, maupun layanan konseling. Hal ini penting agar penanganan siswa bermasalah tidak hanya berfokus

pada hukuman, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir dan penalaran moral mereka secara lebih mendalam.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Damanik (2019) menemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan moral siswa, karena perkembangan moral lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman moral. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan intelektual dan *moral judgment* masih perlu diteliti kembali, terutama pada konteks populasi yang lebih spesifik. Di sinilah letak kekuatan penelitian ini, yaitu berfokus pada siswa bermasalah, yakni kelompok siswa yang perilaku moralnya telah menunjukkan deviasi nyata dalam kehidupan sekolah.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan di UPT SMP Negeri 27 Medan, ditemukan bahwa sejumlah siswa dikategorikan sebagai siswa bermasalah karena sering melakukan pelanggaran disiplin, terlibat konflik, tidak menjalankan tugas, serta menunjukkan perilaku yang mencerminkan ketidakmampuan menilai suatu tindakan secara etis. Ketika diberikan studi kasus sederhana, sebagian siswa memberikan alasan bersifat sosial kurang matang seperti “takut dimarahi teman”, “nanti dimusuhi”, atau “tidak enak dengan guru”, bukan berdasarkan prinsip moral universal seperti memikirkan dari sudut pandang hak dan keadilan. Pola penalaran moral (*moral judgment*) seperti ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat moral konvensional bahkan prakonvensional, oleh karena pertimbangan benar dan salah masih sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial, hukuman, atau kepentingan pribadi.

AUM umum yang diisi oleh siswa SMP Negeri 27 Medan kelas VII sebanyak 31 orang dengan distribusi data pada tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Distribusi data AUM umum kelas VIII SMP N 27 Medan

No	Pernyataan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Saya sering berbohong atau tidak jujur dalam situasi tertentu.	28	90,32%

2	Saya tidak tahu apa yang benar atau salah dalam situasi tertentu.	30	96,77%
3	Saya kesulitan mengambil keputusan karena tidak tahu apa yang baik atau buruk.	21	67,74%
4	Saya merasa terganggu oleh kesalahan atau keburukan orang lain.	26	83,87%
5	Saya tidak tahu cara mengatakan kepada orang lain tentang sesuatu yang baik atau buruk.	25	80,64%
6	Saya khawatir tentang akibat perbuatan saya yang melanggar kaidah agama.	31	100%
7	Saya tidak suka membicarakan hal-hal yang tidak baik di tempat ibadah.	13	41,93%
8	Saya tidak taat dalam menjalankan ibadah agama.	16	51,61%
9	Saya sering ditegur karena melakukan kesalahan atau pelanggaran.	23	74,19%
10	Saya berbohong atau berkata tidak layak meskipun dengan maksud baik.	19	61,29%
11	Saya tidak melakukan sesuatu yang perlu dilakukan.	9	29,03%
12	Saya takut dipersalahkan karena melanggar Adat.	11	35,48%
13	Saya memiliki kebiasaan yang berbeda dari orang lain dan itu membuat saya bermasalah.	17	54,83%
14	Saya telah melakukan sesuatu yang salah atau melanggar nilai-nilai moral.	20	64,51%
15	Saya merasa bersalah karena melanggar janji.	31	100%

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 mengenai distribusi hasil AUM Umum kelas VIII SMP Negeri 27 Medan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan indikasi permasalahan yang berkaitan dengan aspek moral. Hal ini terlihat dari tingginya persentase pada beberapa pernyataan yang mencerminkan kebingungan dalam menentukan benar dan salah, perilaku tidak jujur, serta pelanggaran terhadap nilai dan norma.

Persentase tertinggi terlihat pada pernyataan “Saya khawatir tentang akibat perbuatan saya yang melanggar kaidah agama” dan “Saya merasa bersalah karena melanggar janji” dengan frekuensi masing-masing 31 siswa (100%). Selain itu, sebanyak 30 siswa (96,77%) menyatakan tidak tahu apa yang benar atau salah

dalam situasi tertentu, serta 28 siswa (90,32%) mengaku sering berbohong atau tidak jujur dalam situasi tertentu. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kebingungan moral dan kesulitan dalam menentukan tindakan yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku.

Beberapa indikator lain juga menunjukkan angka yang cukup tinggi, seperti 26 siswa (83,87%) merasa terganggu oleh kesalahan orang lain, 25 siswa (80,64%) tidak tahu cara menyampaikan sesuatu yang baik atau buruk kepada orang lain, serta 23 siswa (74,19%) sering ditegur karena melakukan kesalahan atau pelanggaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa permasalahan moral tidak hanya bersifat internal, tetapi juga tampak dalam perilaku sosial siswa sehari-hari.

Secara keseluruhan, tabel tersebut menunjukkan bahwa tingkat *moral judgment* rendah mencapai 68,81% dari jumlah siswa yang ada. Angka ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan pertimbangan moral yang matang dalam menghadapi situasi tertentu. Dengan demikian, kondisi ini menjadi dasar penting dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji faktor-faktor yang mungkin berhubungan dengan rendahnya *moral judgment* tersebut, khususnya kecerdasan intelektual sebagai aspek kognitif yang berperan dalam proses penalaran dan pengambilan keputusan perkembangan moral remaja tidak dapat dilepaskan dari perkembangan aspek kognitifnya. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kemampuan individu dalam membuat pertimbangan moral sangat berkaitan dengan kematangan berpikirnya. Yusuf (2017) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif pada masa remaja ditandai dengan kemampuan berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Kemampuan ini memungkinkan remaja untuk memahami nilai, norma, serta mempertimbangkan

konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Kecerdasan intelektual merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan kognitif tersebut. Menurut Desmita (2014), kecerdasan intelektual berkaitan dengan kemampuan individu dalam berpikir rasional, memecahkan masalah, serta menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara efektif. Individu dengan tingkat kecerdasan intelektual yang baik cenderung memiliki kemampuan analisis yang lebih matang dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk persoalan moral.

Selanjutnya, Dalyono (2015) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual memengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami hubungan sebab-akibat serta mengambil keputusan secara logis. Dalam konteks dilema moral, kemampuan ini sangat diperlukan karena individu harus mempertimbangkan aturan, nilai, serta dampak dari tindakan yang akan diambil. Dengan demikian, kecerdasan intelektual berperan dalam mendukung proses penalaran moral.

Dalam kajian pendidikan, perkembangan moral tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sosial, tetapi juga oleh kematangan struktur berpikir individu. Yusuf (2020) menegaskan bahwa semakin berkembang kemampuan berpikir seseorang, maka semakin kompleks pula pertimbangan moral yang dapat ia lakukan. Artinya, terdapat keterkaitan antara aspek intelektual dengan kualitas moral judgment individu.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kecerdasan intelektual bukan hanya berhubungan dengan prestasi akademik siswa, tetapi juga berpotensi memengaruhi kemampuan siswa dalam membuat pertimbangan moral. Namun demikian, dalam kenyataan di sekolah masih ditemukan siswa yang memiliki

kemampuan akademik cukup baik tetapi tetap menunjukkan perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara kecerdasan intelektual dan *moral judgment* perlu dikaji lebih lanjut secara empiris. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *moral judgment* pada siswa bermasalah.

Berdasarkan fenomena di kelas VIII SMP Negeri 27 Medan, hasil wawancara dan penyebaran AUM umum yang di sebar di awal penelitian, serta temuan penelitian terdahulu, peneliti melihat adanya kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam apakah rendahnya *moral judgment* pada siswa bermasalah berkaitan dengan tingkat kecerdasan intelektual mereka. Peneliti terdorong melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kecerdasan Intelektual dan *Moral Judgment* pada Siswa Bermasalah di SMP Negeri 27 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, sebagai berikut:

- a. Sebagian siswa di SMP Negeri 27 Medan, menunjukkan *moral judgment* yang lebih rendah dari seharusnya.
- b. Setiap siswa seyogyanya mencapai perkembangan *moral judgment* optimal, bahkan diharapkan dapat mencapai tingkat pascakonvensional, tahap lima.
- c. Optimalisasi perkembangan *moral judgment* membutuhkan data base, berada pada tahap tertentu.
- d. *Moral judgment* dapat dikembangkan sesuai dengan potensi kemampuan berfikir.
- e. Adanya dugaan bahwa tingkat kecerdasan intelektual (memengaruhi

kemampuan berfikir) *moral judgment*.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian tentang hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *moral judgment* pada siswa ini, dibatasi pada siswa yang bermasalah di SMP Negeri 27 Medan kelas VIII.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah di dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan intelektual dengan *moral judgment* pada siswa bermasalah di UPT SMP Negeri 27 Medan?
- b. Bagaimana tingkat kecerdasan intelektual siswa bermasalah di UPT SMP Negeri 27 Medan?
- c. Bagaimana tingkat dan tahap *moral judgment* siswa bermasalah di UPT SMP Negeri 27 Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis hubungan antara kecerdasan intelektual dan *moral judgment* pada siswa bermasalah di UPT SMP Negeri 27 Medan.
- b. Mengetahui tingkat kecerdasan intelektual pada siswa bermasalah di UPT SMP Negeri 27 Medan.
- c. Mengetahui tingkat *moral judgment* pada siswa bermasalah di UPT SMP

Negeri 27 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya yang berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan intelektual dengan *moral judgment* pada siswa.
- b. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi pengembangan teori tentang peran aspek kognitif dalam perkembangan *moral judgment* pada siswa remaja awal.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa, khususnya siswa bermasalah, untuk mengenali kemampuan intelektual dan kecenderungan tingkat atau tahap *moral judgment* mereka. Data ini menjadi dasar pengembangan *moral judgment* mereka.
- b. Bagi guru BK, Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam merancang program layanan yang lebih tepat sasaran, khususnya program pengembangan *moral judgment* dan kemampuan berpikir kritis siswa. Guru BK dapat menggunakan informasi mengenai kecerdasan intelektual dan *moral judgment* sebagai dasar untuk menyusun intervensi preventif, kuratif, maupun pengembangan diri siswa.
- c. Bagi pihak sekolah, Penelitian ini memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam memetakan kebutuhan pembinaan moral serta aspek kognitif siswa

bermasalah. Sekolah dapat menggunakan informasi ini untuk mengoptimalkan kebijakan pembinaan disiplin, layanan konseling, dan program penguatan karakter yang lebih komprehensif.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat menjadi dasar perbandingan bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengkaji variabel serupa, dengan metode berbeda, subjek penelitian berbeda, maupun cakupan penelitian yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini membuka peluang pengembangan kajian lanjutan mengenai faktor lain yang memengaruhi *moral judgment* seperti lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan kontrol diri siswa.

